

NGABEO: THE STUDY OF TRANSMISSION METHOD OF DONGKARI AS A SINGING TECHNIQUE IN TEMBANG SUNDA CIANJURAN

NGABEO: METODE TRANSMISI DONGKARI SEBAGAI TEKNIK BERNYANYI PADA TEMBANG SUNDA CIANJURAN

Denis Setiaji¹

Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta¹

denissetiaji@isi-ska.ac.id¹

ABSTRACT

The following research focused on explaining about the Ngabeo as a learning method in Tembang Sunda Cianjuran. This research used phenomenology as an approach as well as field activity and in-depth interviews with Penembang as a practitioner in Bandung City and collected data by virtual fieldwork. The research analyzed the ngabeo as the transmission process of knowledge, technique, and ornamentation as the operation of dongkari in the Tembang Sunda Cianjuran repertoire. Ngabeo as the traditional learning method in Tembang Sunda Cianjuran is the oral-aural transmission process used for inheritance the concept of sing in Tembang Sunda Cianjuran.

Keyword: *Dongkari, Traditional Learning method, Tembang Sunda Cianjuran repertoire, transmission method of tembang*

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang Ngabeo sebagai metode pembelajaran dalam Tembang Sunda Cianjuran. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi serta aktivitas lapangan dan wawancara mendalam dengan Penembang selaku praktisi di Kota Bandung dan pengumpulan data melalui kerja lapangan virtual. Penelitian ini menganalisis *ngabeo* sebagai proses transmisi pengetahuan, teknik, dan ornamen sebagai pengoperasian dongkari dalam repertoar Tembang Sunda Cianjuran. *Ngabeo* sebagai metode pembelajaran tradisional dalam Tembang Sunda Cianjuran merupakan proses transmisi oral-aural yang digunakan untuk pewarisan konsep nyanyian dalam Tembang Sunda Cianjuran.

Kata kunci: *Dongkari, Metode Pembelajaran Tradisional, Tembang Sunda Cianjuran, metode transmisi tembang*

PENDAHULUAN

Eksistensi kesenian tembang sunda (*mamaos*) sebagai seni suara tidak terlepas dari konstruksi musikal pembentuknya. Kecapi, suling, dan *penembang* menjadi unsur terpenting dalam membangun ciri musikalitas *Cianjuran*. Beberapa instrumen tradisi tersebut mengiringi *penembang* dalam menyanyikan repertoar, baik lagu

yang bersifat *wirahma merdika* (*unrhythmic song*) atau *sekar tandak* (*rhythmic song*). Unsur pembentuk yang paling dominan pada kesenian *tembang cianjuran* yaitu *Dongkari* (Kusmana, 2019; Setiaji, 2022).

Vokal dalam *tembang cianjuran* sebagai unsur utama berperan dalam mengolah suara yang disebut dengan

dongkari. *Dongkari* digunakan para seniman dalam konteks ini para *penembang*, ialah sejumlah konsep ornamentasi vokal yang digunakan dalam melagukan repertoar *Tembang Sunda Cianjuran* (Setiaji, 2020).

Masyarakat mengenal metode yang disebut *Ngabeo* sebagai proses pembelajaran teknik vokal atau *dongkari* (Dewi et al., 2022). *Ngabeo* merupakan salah satu metode pembelajaran tradisional yang masih digunakan oleh para *penembang* atau guru tembang kepada siswa ataupun yang sedang belajar Tembang Sunda Cianjuran.

Ngabeo merupakan istilah yang diadopsi dari fenomena manusia yang melatih burung beo untuk berbicara. Burung beo dilatih untuk menirukan suara pemilik atau pelatuhnya sehingga dapat berbicara atau meniru kata yang dilatih berulang-ulang. Prinsip pembelajaran *ngabeo* dalam Tembang Sunda Cianjuran tidak jauh berbeda, siswa atau orang akan belajar dengan cara meniru teknik-teknik dan kaidah-kaidah vokal sesuai dengan arahan dan apa yang dicontohkan oleh gurunya. Model pembelajaran teknik vokal tembang Sunda Cianjuran ini, lebih terfokus pada pengetahuan personal guru. Keragaman pengetahuan dan teknik pengajaran tembang Sunda Cianjuran akan berdampak pada siswa. Siswa akan memperoleh wawasan, pengetahuan, dan

keterampilan vokal yang berbeda pula (Ayazi, 2023).

Artikel ini mengungkap bagaimana metode pembelajaran *ngabeo* dilakukan melalui beberapa kasus yang terjadi pada pembelajaran tembang Sunda. Bagaimana proses *ngabeo* dilakukan hingga seperti apa praktik-praktik *ngabeo* dilakukan terkait pembelajaran sejumlah teknik vokal Tembang Sunda Cianjuran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Untuk memperoleh data penelitian dilakukan proses observasi, studi dokumen, dan wawancara (Muktaf, 2016; Richard Oliver, 2021). Observasi dilakukan untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan musikal, proses pembelajaran yang dilakukan, dan observasi virtual melalui data-data sekunder. Wawancara dilakukan dengan para seniman, guru, dan siswa, yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran tembang Sunda Cianjuran.

Studi dokumen merupakan sebuah pendekatan yang berorientasi terhadap data-data yang diperoleh dari pustaka-pustaka dan dokumen (arsip) sebagai sumber utama. Data-data yang diperoleh di lapangan lebih mengutamakan dari referensi pustaka yang nantinya dianalisis menjadi sebuah temuan atas jawaban

permasalahan (Miza Nina Adlini et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Dongkari Tembang Sunda Cianjuran

Masyarakat tembang Sunda Cianjuran erat hubungannya dengan konsep *dongkari*. Pengetahuan tentang *dongkari* merupakan syarat mutlak bagi penembang ataupun seseorang yang ingin menjadi penembang. Konsep *dongkari* begitu penting terutama dalam membangun ciri khas vokal Tembang Sunda. *Dongkari* selain dipahami sebagai sebuah konsep musikal pembentuk ornamen, juga dipelajari dalam kaitannya sebuah teknik (Perdana & Karwati, 2022).

Teknik dalam kamus bahasa Indonesia berarti sebuah cara dalam melakukan sesuatu, pengetahuan atau kepandaian dalam membuat sesuatu, metode atau sistem mengerjakan sesuatu (Kbbi, 2016). *Dongkari* dimaknai sebagai elemen-elemen terkecil pembentuk ornamen. Jadi teknik *dongkari* ialah pengetahuan, metode atau cara dalam membuat elemen atau bentuk ornamen dalam vokal Tembang Sunda Cianjuran (Setiaji, 2022).

Tembang Sunda Cianjuran sudah sejak lama menggunakan sistem oral (Karyono et al., 2015). Dalam masyarakat Tembang dikenal dengan istilah "*ngabeo*", istilah tersebut menganalogikan ketika

orang mengajarkan berbicara kepada burung Beo. Pada Tembang Sunda setiap guru di sanggar-sanggar seni melakukan metode "*ngabeo*", artinya guru memberikan contoh *dongkari* yang ada pada repertoar Tembang untuk kemudian ditirukan oleh muridnya.

Metode *ngabeo* di atas termasuk ke dalam metode yang di dalam pembelajaran musik disebut *oral transmission* (Setiaji, 2020). Metode yang dimaksud seperti yang dijelaskan pada kutipan di bawah ini

"Most music is learned orally, by intentional listening and by osmosis, by absorbing what we hear around us, where music is taught primarily by oral transmission, the teacher play a significant role, as a repository of knowledge and technique, the individual responsible for musical quality and often a guide in life...student-teacher relationship vary greatly. Particularly where music is being transmitted orally, but within written tradition as well, a teacher might or might not be willing to make verbal explanations, preferring instead that the student listen, watch, and do" (Wade, 2004).

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa *ngabeo* sebagai bentuk *oral transmission*, mengedepankan peran seorang guru sebagai sumber ilmu pengetahuan. Terkait dengan proses pembelajaran, mulai dari pengetahuan sampai bagaimana cara menguasai *dongkari*, termasuk cara menembang di dalamnya, sampai pada pembentukan

kualitas menembang siswa, merupakan tanggung jawab guru.

Tidak hanya di sanggar-sanggar seni yang independen, dalam pengajaran di sekolah formal pun metode “*ngabeo*” tetap digunakan. Pada saat belajar teknik *dongkari* dengan menggunakan metode “*ngabeo*”, para murid dituntut secara kreatif dan teliti dalam memahami detail dalam setiap penyuaran teknik *dongkari*. Hal ini dikarenakan setiap teknik *dongkari* tidak dapat dinotasikan. Elis juga mengungkapkan bahwa teknik *dongkari* bisa saja dinotasikan tetapi rumit dan dinilai kurang efektif (Setiaji, 2020). Akhirnya pembelajaran teknik *dongkari* masih sebatas pada sistem oral dan pendekatan simbolis.

Di dalam sistem oral, seorang guru selain mengajarkan contoh teknik secara langsung, juga memberikan kiat-kiat tertentu berdasarkan pengalamannya kepada murid. Tentunya, dari masing-masing guru memiliki metode yang berbeda satu sama lain. Tujuannya adalah penguasaan terhadap teknik *dongkari* oleh muridnya.

Setiap teknik memiliki cara tertentu dalam menyuarakannya. Pada pembahasan mengenai teknik *dongkari* selanjutnya, dibahas kiat-kiat umum penggunaannya. Teknik pembelajaran *dongkari* melalui konsep *Ngabeo* akan dibahas ke dalam lima pembahasan yakni, (1) Teknik Pengolahan Suara, (2) Teknik Pelafalan, (3) Teknik

Pernafasan, (4) Teknik Penjiwaan Lagu, dan (5) Teknik Dinamika.

1. Teknik Pengolahan Suara

Teknik pengolahan suara menjadi bagian yang penting, bagi seorang pemula maupun yang sudah mahir dalam mengaktualisasikan konsep *dongkari*. Hal terpenting yang menjadi referensi bagi *penembang* sebelum mempelajari *dongkari* adalah cara bersuara tembang Sunda yang berbeda dengan suara Sunda lainnya. Hal yang membedakan adalah pada cara *nyom* atau bersuara. Dalam sebuah wawancara, Neneng menyatakan bahwa perbedaan auditif vokal tembang dengan seni suara lainnya adalah disebabkan pengolahan suara tembang yang berbeda pula. Perbedaan suara “ke dalam” terkait dengan pengeluaran nafas yang diarahkan kembali ke dalam rongga mulut. Hal tersebut membuat setiap orang yang *nembang* mengeluarkan nafas secara lembut dan tidak menghempas kencang. Hal itu yang disebut dengan istilah *teu nyablak*.

Efek pengolahan suara seperti itu khususnya oleh *penembang* pria, menimbulkan kesan suara yang gagah. Pengolahan suara di atas perlu dipahami sebagai prinsip sejak awal bagi *penembang* sebelum memulai pembelajaran teknik *dongkari*.

Prinsip lainnya tentang pengolahan suara pria dan wanita. *Penembang* pria

dituntut untuk dapat lebih kuat suara aslinya, bahkan untuk nada-nada yang tinggi harus menggunakan suara asli. Hal sebaliknya, untuk penembang wanita pengolahannya harus memiliki *heas* (*falseto*) yang kuat. Penembang wanita harus memperkuat nada-nada *heas*. Karena itu, penggunaan *heas*, sangat dominan ketika penembang wanita menyajikan repertoar Tembang Sunda.

Penggunaan teknik *dongkari* memiliki kecenderungan yang sifatnya cocok dengan wanita (terkesan feminin) dan ada pula teknik *dongkari* yang cenderung cocok dilantunkan oleh *penembang* pria (memiliki kesan maskulin) (Hermawan, 2016). Salah satu teknik menurut Elis yang tepat dengan karakter wanita adalah teknik *inghak*. Teknik tersebut cukup tepat dengan karakter pribadi wanita yang cenderung memiliki sifat lembut dan melankolis. Namun tidak berarti *penembang* pria tidak dapat menggunakan teknik tersebut, akan tetapi menurut Elis muncul kesan berlebihan ketika *penembang* pria lebih banyak menggunakan teknik *inghak*. Adapun teknik yang lebih cocok digunakan oleh *penembang* pria yang merepresentasikan kegagahan atau maskulinitas adalah teknik *jeblag* dan *galasar* (Setiaji, 2022).

Setelah memahami beberapa hal di atas, *penembang* mulai melakukan pengolahan suara berdasarkan teknik

(Budiarti, 2021). Proses pembelajaran awal memang *ngabeo* dengan belajar mengoperasikan teknik *dongkari* pada repertoar Tembang Sunda. Berikutnya yang lebih penting adalah mengolah beberapa *dongkari* sebelum memperbanyak penguasaan lagu. Pertimbangannya adalah apabila pengolahan suara dalam membentuk teknik telah mahir, maka membawakan lagu seperti apapun pasti akan lebih mudah untuk dikuasai.

Metode tersebut digunakan oleh para guru *tembang* agar pembelajaran lebih efektif. Termasuk yang dilakukan oleh Elis, ia menggunakan metode pengenalan *dongkari* sebelum para siswanya melakukan pemahaman dan penguasaan terhadap repertoar lagu. Teknik *dongkari* sangat menunjang dalam upaya untuk melantunkan semua lagu dalam tembang Sunda. Lebih penting untuk memperdalam teknik *nembang* daripada memperbanyak vokabuler lagu.

Secara teknis, *dongkari* merupakan vibrasi dengan pengolahan tertentu yang timbul dari penekanan suara oleh *penembang*. Menurut Heri, letak penekanan suara pada bagian kerongkongan dan perut. Teknik *dongkari* dengan penekanan ringan yang dilakukan di kerongkongan, seperti teknik *riak*, *beulit*, *inghak*, dan sebagainya. Sedangkan teknik penekanan berat yang dilakukan dalam perut, seperti

teknik *jekluk*, *jeblag*, *galasar*, dan sebagainya.

Setelah mengenalkan *dongkari* untuk digunakan dalam berbagai lagu, guru tembang juga memberikan cara atau metode tertentu bagi para *penembang* pemula dalam membentuk sebuah teknik vokal dengan penganalogian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Elis, salah seorang pengajar *Tembang Sunda Cianjuran*, ia menciptakan sebuah metode untuk mempermudah siswanya dalam mengolah teknik *dongkari*. Misalnya teknik *beulit*, yang menurutnya suara ini seolah-olah membelit atau terbelit. Kemudian ada teknik *gibeg* yang merepresentasikan sebuah gerakan menghindari sesuatu yang cepat, sehingga memerlukan tenaga besar dan kuat untuk mencapainya. Teknik lainnya adalah teknik *inghak*, yang memberikan kesan tersedu dan sedih, karena itu harus memunculkan suara “h”, tetapi dagu harus dalam keadaan diam dan tidak bergerak. Teknik selanjutnya adalah teknik *gedag*, prinsipnya *gedag* adalah melakukan sesuatu seperti dorongan, pukulan, tamparan, dan sebagainya, pada benda diam, hingga benda tersebut dapat berpindah tempat dengan cepat atau hanya bergerak di tempat. Penyuaran teknik *gedag* dengan menekankan secara konstan huruf vokal secara konstan huruf vokal selama dua kali.

2. Teknik Pelafalan

Dongkari merupakan sebuah pembubuhan atau penumpukan nada hias yang bersifat silabis. Artinya, teknik *dongkari* sangat erat kaitannya dengan suku kata pada kalimat lagu dalam *rumpaka*. Dalam hal ini penggunaan *dongkari* juga terkait dengan pelafalan sebuah *rumpaka*. (Ruchimat et al., 2014).

Pelafalan dalam konteks *pasanggiri*, terdapat beberapa kriteria kejelasan pelafalan yang berkaitan dengan intonasi. Pertama, intonasi dalam konteks *Tembang Sunda Cianjuran* yang terkait dengan pengucapan lirik lagu/*rumpaka*. Kedua, terkait dengan ketajaman dan kejelasan *dongkari*.

Intonasi dilafalkan dengan kejelasan yang didasarkan pada dialek Sunda. Selain kejelasan pengucapan, penempatan pengolahan suara juga dipertimbangkan. Menurut pandangan dari beberapa pengajar tembang Sunda seperti Yus dan Neneng, bahwa *dongkari* disejajarkan dengan teknis membaca Al Quran, maka ada yang disebut dengan *makhraj*. Sebagai contohnya, dalam menyuarakan kata *daweung* huruf “ng” tidak dibunyikan secara jelas dengan suara asli, melainkan sedikit diolah masuk ke rongga hidung, yang dalam *tajwid* disebut dengan hukum *ikhfa* (dibaca mendengung). Contoh lainnya dalam kata *pajajaran*, vokal “a” dibaca agak cenderung berbunyi “e”.

Elis menciptakan cara mengolah teknik sekaligus pelafalannya dalam huruf vokal. Misalnya dalam lagu *Panambih* diciptakan metode “ornamen delapan”. Siswa akan belajar menyuarakan teknik dengan delapan hitungan secara lebih lambat atau dieja secara pelan. Secara teknis sebetulnya hanya 7 ketuk, karena ada dua nada yang dibunyikan setengah harga, dengan demikian muncul 8 nada, maka disebutlah dengan ornamen delapan. Cara tersebut dipraktikkan sembari menggunakan pelafalan vokal (a, e, i, o, u). Hal tersebut akan ditunjukkan pada figure berikut ini.

Laras : *Pelog*

Ornamen delapan : | • 2 1 3 | 4̣ 5 5 ||

| | | | | | | | |
|-------------------|----|----|----|-------|----|----|----|
| Notasi Daminatila | Mi | Da | Na | Ti la | Ti | La | La |
| Notasi Angka | 2 | 1 | 3 | 4 5 | 4 | 5 | 5 |
| Pelafalan vokal A | a | a | a | aa | a | a | a |
| Pelafalan vokal I | i | i | i | ii | i | i | i |

| | | | | | | | |
|--------------------------------|----|----|------|------|----|----|------|
| Pelafalan vokal E | e | e | e | ee | e | e | e |
| Pelafalan Vokal U | u | u | u | uu | u | u | u |
| Pelafalan vokal O | o | o | o | oo | o | o | o |
| Pelafalan suku kata "dudading" | du | da | ding | duda | du | da | ding |
| Pelafalan suku kata "dudang" | du | u | u | uu | u | u | dang |
| Pelafalan suku kata "dading" | da | a | a | aa | a | a | ding |

Gambar 1. Ornamen delapan dan konteks pelafalan versi Elis (Dok: Hasil Wawancara)

Di samping cara pelafalan di atas, masih ada cara mengolah *dongkari galasar* dengan cara “dihitung lima”. Metode tersebut dapat dilakukan karena teknik *galasar* jika diperlambat terdiri dari lima buah nada. Hitungan lima tersebut biasanya memiliki komposisi 3 nada yang dibunyikan (dieja) dari nada satu ke nada yang paling rendah di antaranya. Sebagai contoh dalam latihan pelafalan pada teknik *galasar*, biasanya diikuti teknik *inghak* sebelumnya. Sebagai contoh di bawah ini beberapa versi *narangtang pondok* yang mengandung teknik *galasar* dengan komposisi nada 3 (na), 4 (ti), dan 5 (la).

| | Variasi Kalimat lagu (Rumpaka) | Pelafalan/Pengejaan (Teknik <i>Galasar</i>) | | | | |
|--------------------|---|--|----|----|----|------|
| Nada Pokok | 3 32 2 2 2 12 3 (<i>tujuh suku kata</i>) | 3 | 4 | 3 | 4 | 5 |
| | 3 32 2 2 2 2 12 3 (<i>delapan suku kata</i>) | 3 | 4 | 3 | 4 | 5 |
| Pelafalan vokal Eu | Da-weung di-a-jar lu-deu- | eu | eu | eu | eu | eung |
| Pelafalan vokal I | Ta-sik Ne-lah ko-ta re-si- | i | i | i | i | ik |
| Pelafalan vokal U | Ban-dung heu-rin ku tang tu- | u | u | u | u | ung |
| Pelafalan vokal A | Gus-ti me-nak Pa-ja-ja-ra- | a | a | a | a | an |

Gambar 2. Versi *Narangtang Pondok* yang mengandung teknik *galasar* (Dok: Hasil Wawancara)

3. Teknik Pernafasan

Pengolahan nafas dalam *tembang Sunda Cianjuran* menjadi salah satu prinsip penting dalam *dongkari*. Kekuatan seorang *penembang* ditunjang tidak hanya dari pengolahan suara, namun juga ditopang oleh pengolahan nafas.

Menurut hasil wawancara salah seorang pelatih tembang Sunda, Neneng bahwa sebenarnya teknik pernafasan dalam *tembang Sunda Cianjuran* secara umum sama dengan teknik pernafasan musik vokal dalam genre lainnya. Yang membedakan adalah proses pengolahan suara. Pengolahan suara dengan tuntutan ornamen yang agak panjang, sehingga teknik pernafasan sangat berhubungan dengan teknik pengolahan suara.

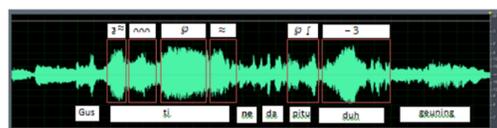
4. Teknik Dinamika

Setelah menguasai sejumlah teknik seperti pengolahan, pelafalan, dan pernafasan, untuk teknik yang harus diperhatikan berikutnya adalah teknik dinamika. Dinamika dipahami sebagai sebuah pergerakan musikal yang ditandai dengan variasi keras lembutnya dalam memainkan instrumen atau bernyanyi (Prakosa, 2021). Pada *tembang Sunda Cianjuran* teknik dinamika adalah keras lirihnya membawakan lagu berdasarkan pengolahan *dongkari* dan *rumpaka* lagu (Setiaji, 2022).

Berdasarkan wawancara dengan Heri salah seorang pengajar *tembang Sunda Cianjuran*, dikatakan bahwa dalam penyajian lagu untuk dinamikanya harus rata dalam artian tidak ada halus tebal, tipis tebal, pelan keras, lagu yang dibawakan menjadi kurang menarik. Gejala pengolahan dinamika di kalangan

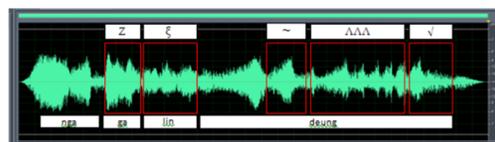
penembang harus menggunakan *dongkari* tertentu. Memang ada yang harus menggunakan tenaga yang keras, dan ada juga yang memang harus dihaluskan. Setiap *penembang* memiliki variasi yang berbeda untuk menyuarakan lagu, termasuk dalam memainkan *dongkari* sangat bergantung pada tafsir subjektif seorang *penembang*.

Berikut ini adalah gambaran dinamika penggunaan *dongkari* dalam *Bubuka Lagu Papantunan laras pelog*, pada kata *Geuning* dilihat dengan menggunakan *software adobe audition*.



Gambar 3. Grafik intensitas suara pada kata *geuning* yang menunjukkan dinamika penggunaan *dongkari* (Dok: Denis Setiaji)

Gambar di atas menunjukkan grafik intensitas suara yang menunjukkan dinamika penggunaan *dongkari* pembuka lagu *papantunan* dengan *rumpaka* “*Gusti Neda Pituduh*”. Dapat dilihat seberapa besar intensitas suara yang digunakan dengan teknik *dongkari* tertentu. Contoh lainnya adalah dalam lagu *Jemplang laras pelog* pada kata *Ngagalindeng*



Gambar 4. Grafik intensitas suara pada kata *ngagalindeung* yang menunjukkan dinamika penggunaan *dongkari* (Dok: Denis Setiaji)

Contoh di atas merupakan penggunaan *dongkari* pada kata *ngagalindeng* dalam lagu *Jemplang Pamirig*. Kata di atas memiliki komposisi lima jenis *dongkari* yang dibawakan dengan intensitas tertentu, sehingga grafik di atas memperlihatkan dinamika dalam membawakan sebuah lagu. Setiap *penembang* memiliki kewajiban dalam memahami *rumpaka* lagu serta mengolah dan menggunakan teknik *dongkari*, agar proses pemberian dinamika dalam lagu disajikan secara baik.

5. Teknik Penjiwaan Lagu

Setelah menguasai teknik *dongkari* mulai dari pengolahan sampai dengan dinamika, para *penembang* mencari cara untuk memperoleh teknik penjiwaan lagu. Teknik penjiwaan adalah bagaimana para *penembang* melakukan pendalaman isi dari sebuah repertoar dengan penyajian vokal termasuk teknik *dongkari* yang tepat, sehingga dapat mengekspresikan arti dan/atau maksud dari sebuah lagu (Setiaji, 2020).

Penjiwaan menjadi puncak pencapaian seorang *penembang* dalam menyajikan sebuah lagu. Karena tanpa penjiwaan sebuah *tembang Sunda* itu tidak akan ada jiwanya atau isinya. Penjiwaan berkaitan dengan komunikasi *penembang* dengan penonton. *Penembang* mentransfer lagu ke penonton, dan penonton akan dapat

merasakan dan memberikan makna atas lagu tersebut. Dalam istilah Sunda penonton menjadi *nglagena*. Sedangkan istilah penjiwaan lagu di kalangan *penembang* adalah *ngawirahma* yang merupakan sebuah istilah atau ukuran yang berdasarkan kearifan lokal terkait dengan tingkat penjiwaan seorang *penembang* dalam melantunkan sebuah lagu.

Menyanyi dalam arti keseluruhan termasuk penggunaan *dongkari* yang benar, belum menjamin seorang *penembang* dapat menjiwai sebuah lagu. Hubungan antara penggunaan *dongkari* dengan pembentukan penjiwaan dipengaruhi pula oleh pengalaman seorang *penembang*. Hal di atas tidak dapat diperoleh secara instan, harus melalui proses belajar yang panjang dan memakan waktu yang relatif lama. Karena dibutuhkan kepekaan melodi dan rasa musikalitas yang tinggi.

Menurut beberapa pengajar *tembang Sunda Cianjuran* seperti Neneng dan Heri, bahwa sebuah *rumpaka* menggambarkan keadaan yang seperti apa. Setelah mengetahui isi lagu maka harus segera diendapkan dalam dirinya untuk dilakukan tafsir terkait dengan lagu tersebut (Harti, 2020). Terkait dengan bagaimana membawakannya, pendekatan *dongkari* seperti apa yang akan digunakan, agar lagu yang dibawakan sesuai dengan

isinya. Apabila sudah sering melakukan pendalaman materi lagu, penjiwaan nantinya akan menjadi sebuah tindakan refleksi yang dilakukan oleh *penembang*.

Penjiwaan berdasarkan pendalaman *rumpaka*, ketepatan dan ketajaman menentukan *dongkari* menjadi sebuah paket yang tidak terpisahkan. *Penembang* tentunya memiliki cara dan pendekatan tersendiri mengenai bagaimana melakukan interpretasi terkait dengan tembang.

Dongkari tetap menjadi titik tolak terakhir dari penyampaian lagu kepada penonton. Teks lagu di dalam *rumpaka* merupakan balutan auditif dari teknik-teknik *dongkari*. Artinya *penembang* telah mencapai derajat tertinggi dalam pencapaian dan penguasaan *dongkari*.

PENUTUP

Ngabeo merupakan sebuah konsep tradisi dalam pembelajaran vokal *tembang Sunda Cianjuran*. *Ngabeo* merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan proses oral dan aural dimana dimana arahan guru akan dicermati oleh siswa atau pembelajar tembang. Pengetahuan teknik dan cara menembang kemudian dipelajari dengan meniru secara detail teknik yang disuarakan oleh guru. Pembelajaran vokal dalam konsep *Ngabeo* mempertimbangkan persoalan teknik

yang berkaitan dengan (1) Teknik Pengolahan Suara, (2) Teknik Pelafalan, (3) Teknik Pernafasan, (4) Teknik Penjiwaan Lagu, dan (5) Teknik Dinamika. Teknik *Ngabeo* masih menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif sebagai proses pewarisan pengetahuan konsep maupun teknik vokal dalam *Tembang Sunda Cianjuran*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayazi, R. (2023). PEMBELAJARAN TEMBANG SUNDA CIANJURAN GAYA ELIS ROSLIANI DI SMKN 10 BANDUNG. *AWILARAS*. <https://doi.org/10.26742/jal.v10i2.2856>
- Budiarti, M. (2021). ESTETIKA SINDHENAN KULONAN SURYATIDALAM GENDHING BANYUMASAN. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(1), 57–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/acy.v13i1.3821>
- Dewi, E. K., Sutanto, T. S., & Kurdita, E. (2022). PEMBELAJARAN KAWIH SUNDA PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DI KELAS 7A SMP NEGERI 1 PASAWAHAN KUNINGAN. *SWARA - Jurnal Antologi Pendidikan Musik*. <https://doi.org/10.17509/swara.v2i3.51112>
- Harti, S. (2020). SASMITA GENDHING: Dulu dan Kini. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 12(2), 199–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/acy.v12i2.3583>
- Hermawan, D. (2016). Fenomena Gender dalam Dongkari Lagu-Lagu Tembang Sunda Cianjuran. *Panggung*. <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i1.102>

- Karyono, K., Slamet, S., & Mulyadi, T. (2015). MODEL PERTUNJUKAN BARONGAN ANAK SEBAGAI TRANSMISI BUDAYA DAERAH. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 7(1), 88-97. <https://doi.org/https://doi.org/10.3153/acy.v7i1.1999>
- Kbbi, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Kusmana, R. F. (2019). Tembang Sunda Cianjuran: Struktur dan Semiotik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.35194/alinea.v8i2.437>
- Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, & Sauda Julia Merliyana. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*.
- Muktaf, Z. M. (2016). Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*.
- Perdana, M. R. S., & Karwati, U. (2022). Dongkari Analysis on the Song of Sebrakan Sapuratina in Tembang Sunda Cianjuran. *Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220601.045>
- Prakosa, M. B. (2021). Interpretasi Dinamika Dan Warna Suara Pada Suite Populaire Bresilienne No. 1 Karya Villa Lobos. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*. <https://doi.org/10.26740/vt.v4n2.p96-103>
- Richard Oliver. (2021). metode penelitian kualitatif fenomenologi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- Ruchimat, I., -, R. M. S., Haryono, T., & Narawati, T. (2014). Laras dan Rumpaka dalam Garap Karawitan Jaipongan Jugala. *Panggung*. <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i4.155>
- Setiaji, D. (2020). DONGKARI: INTERPRETASI PENEMBANG TERHADAP PEMBENTUKAN ORNAMENTASI VOKAL TEMBANG SUNDA CIANJURAN. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*. <https://doi.org/10.33153/sorai.v13i1.3175>
- Setiaji, D. (2022). Konsep Dongkari dalam Perspektif Seniman Tembang Tembang Sunda Cianjuran. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 1-18. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i1.19>
- Wade, B. C. (2004). *Thinking musically: Experiencing Music, Expressing Culture*. Oxford University Press.